

**PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI SEBELUM DAN
SESUDAH MENERIMA BANTUAN PROGRAM
REVITALISASI SARANA PANGGILINGAN PADI KECIL
(PPK)**

*(Studi kasus : Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Kuranjl Mandiri Di
Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman)*

OLEH :

AGUNG FRIADI ASMADI
03914042



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI SEBELUM DAN SESUDAH MENERIMA BANTUAN PROGRAM REVITALISASI SARANA PENGGILINGAN PADI KECIL (PPK)

(Studi kasus : Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Kuranji Mandiri Di
Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman)

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada GAPOKTAN Kuranji Mandiri di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian dilakukan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa perbandingan rendemen beras yang dihasilkan, menganalisa perbandingan pendapatan petani anggota GAPOKTAN Kuranji Mandiri, dan menganalisa perbandingan pendapatan pemilik heler pada GAPOKTAN Kuranji Mandiri sebelum dan sesudah menerima bantuan program Revitalisasi Sarana PPK serta menganalisa pengaruh bantuan sarana Revitalisasi PPK terhadap kegiatan GAPOKTAN Kuranji Mandiri.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus (*case Study*). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh dari wawancara menggunakan kuisioner dengan ketua GAPOKTAN Kuranji Mandiri dan petani sampel sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas Pertanian tanaman Pangan Padang Pariaman, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kec. Sungai Limau, BPS Kab. Padang Pariaman dan BPS Sumatera Barat. Dalam penelitian ini populasi sampel yang digunakan adalah petani yang tergabung dalam GAPOKTAN yang sudah memanfaatkan Sarana penggilingan Padi Kecil (PPK) yaitu terdiri dari empat kelompok tani yaitu : Kelompok Tani Harapan Tani, usaha Terpadu, Sakato, dan Sepakat Lohong. Pengambilan sampel dilakukan secara *Accidental Sampling* yaitu dipilih sebanyak 30 orang petani.

Dari hasil penelitian Perbandingan rendemen yang dihasilkan pada saat sebelum dan sesudah menerima bantuan Revitalisasi Sarana PPK, pada saat sebelum menerima bantuan hasil penggilingan 64,22 kg (44,75%). Sedangkan pada saat sesudah menerima bantuan Revitalisasi Sarana PPK, hasil penggilingannya adalah 67,09 Kg (46,75%).

Rata-rata pendapatan total petani sampel sebelum mendapatkan bantuan Program Sarana PPK adalah Rp. 7.426.442,-. Sedangkan pada saat sesudah menerima bantuan Program Revitalisasi Sarana PPK, rata-rata pendapatan total petani sampel adalah Rp. 7.758.115,-. Sedangkan pendapatan perhari pemilik heler sebelum melaksanakan Program Bantuan Sarana PPK Rp. 179.544,-, pendapatan perhari pemilik heler setelah melaksanakan Program Bantuan Sarana PPK Rp. 192.840,-.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan sektor pertanian di arahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan khususnya para petani melalui peningkatan dan pemerataan pendapatan. Keberhasilan program pemerintah dalam bidang pertanian salah satunya tercermin dari perkembangan harga-harga hasil produksi/komoditas pertanian yang didukung dengan peningkatan kualitas hasilnya (BPS Sumatera Barat, 2006).

Pada sektor pertanian terdapat sub sektor tanaman pangan yang memiliki peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Permintaan terhadap pangan khususnya beras terus meningkat. Peningkatan kebutuhan beras selain dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk, juga terjadi karena meningkatnya konsumsi beras per kapita sejak tahun 70an karena pola makan rakyat yang berubah, baik karena meningkatnya tingkat pendapatan maupun karena pergeseran konsumsi karbohidrat non – beras pada beras. Dalam Widia Karya Pangan dan Gizi, 2003, pada tahun 1978 menunjukkan bahwa 49,9% penduduk Indonesia adalah pengonsumsi beras, 36% beras dan jagung dan sekitar 14% mengonsumsi umbi – umbian, jagung dan sagu. Namun pada tahun 1990 sampai 2003 konsumsi beras, baik kota maupun desa sudah 97 – 100%. Ini berarti hanya 3% Rumah Tangga yang tidak mengonsumsi beras (Harianto, 2001).

Padi merupakan bahan baku dari beras, dimana beras merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kebutuhan manusia. Beras merupakan komoditi bahan pangan bagi masyarakat Indonesia, sehingga kegiatan produksi, penyediaan, pengadaan dan distribusi beras menjadi sangat penting dalam rangka ketahanan pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rakyat, dalam rangka stabilitas kepentingan konsumsi masyarakat secara umum.

Proses panen padi menjadi beras yang siap dikonsumsi harus melalui beberapa proses yaitu : perontokan, pengangkutan, pengeringan, penyimpanan sementara, penggilingan, penyimpanan, pengangkutan dan pengemasan. Setiap proses pasca panen ini tentunya menggunakan alat atau mesin, baik yang masih mengandalkan tenaga manusia dan sumber daya alam maupun yang telah

menggunakan rekayasa teknologi. Dalam proses pasca panen, penggilingan padi memiliki peran yang sangat penting. Peranan ini tercermin dari besarnya jumlah penggilingan padi dan sebarannya yang hampir merata diseluruh daerah sentra produksi padi di Indonesia. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pasca panen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2008).

Namun demikian, pada saat penggilingan inilah terjadi banyak kehilangan hasil/rendemen yang dihasilkan rendah serta beras yang dihasilkan dengan kualitas rendah dan juga menyebabkan rendahnya pendapatan petani. Hal ini karena penggilingan padi yang banyak digunakan adalah Penggilingan Padi Kecil (PPK) yang terdiri dari husker dan polisher yang sudah tidak layak pakai atau sudah berumur tua sehingga bekerja di bawah kapasitas giling. Untuk menanggulangi hal itu pemerintah mencanangkan program peningkatan ketahanan pangan dibidang pengolahan pasca panen dan pemasaran.

Implementasi program peningkatan ketahanan pangan dibidang pembangunan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian di arahkan pada upaya peningkatan produksi pangan, dan perbaikan mutu serta nilai tambah produk. Kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran program ini salah satunya adalah Revitalisasi Sarana PPK (Penggilingan Padi Kecil), untuk menekan tingkat susut hasil, meningkatkan rendemen, meningkatkan mutu/ kualitas, nilai tambah dan daya saing beras sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani/gapoktan dan penggilingan padi. Kebijakan Revitalisasi Pertanian pada dasarnya mengupayakan agar *profit centre* berada pada petani. Oleh sebab itu maka pembangunan pertanian dimasa mendatang harus lebih banyak orientasi pada pengolahan dan pemasaran hasil pertanian, karena dari sinilah nilai tambah dan daya saing tersebut bersumber. Dasar yang menjadi acuan kerjanya adalah (a) fasilitas pembangunan harus berbasis pada Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), bukan pada individu petani (b) petani harus didorong untuk tidak hanya sebagai produsen , namun juga supplier, (c)

pasar ditingkat petani harus menjadi sarana untuk meningkatkan akses pasar dan posisi tawar petani (Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2008).

Tujuan dan sasaran dari kegiatan Revitalisasi sarana penggilingan padi kecil adalah (1) meningkatkan penanganan pasca panen padi secara optimal sehingga dapat meminimalkan kehilangan hasil, (2) meningkatkan rendemen beras pada penggilingan padi, (3) memfasilitasi pengadaan dan pendayagunaan alat dan mesin pasca panen untuk Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), (4) mengamankan harga gabah ditingkat petani sesuai atau di atas harga pembelian pemerintah, (5) menumbuh kembangkan unit usaha pasca panen di gapoktan, dan (6) meningkatkan efisiensi usaha, daya saing yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat (Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2008).

1.2 Perumusan Masalah

Program Pengembangan Agribisnis dan Program Peningkatan Ketahanan Pangan terdapat di 15 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam program tersebut adalah Revitalisasi Sarana PPK. Kegiatan Revitalisasi Sarana PPK ini terdapat di enam Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (Lampiran 1). Program ini dipilih karena di Sumatera Barat penggilingan padi yang digunakan adalah PPK yang masih sederhana, konfigurasi mesinnya hanya terdiri dari husker dan polisher saja dan sudah berumur tua serta belum mempunyai jaringan pemasaran yang luas. Di lapangan masih banyak penggilingan padi kecil yang menggunakan sistim kerja "one pass" atau satu kali proses penyosohan sehingga berdampak kurang baik terhadap kualitas dan rendemen beras yang dihasilkan. Revitalisasi penggilingan padi kecil ini untuk menekan tingkat susut hasil, meningkatkan rendemen, meningkatkan mutu/kualitas, nilai tambah dan daya saing beras sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani/GAPOKTAN dan penggilingan padi di perdesaan.

Kabupaten Padang Pariaman adalah salah satu Kabupaten yang mendapatkan bantuan Program Peningkatan Ketahanan Pangan dengan kegiatan Revitalisasi Sarana PPK karena pada Kabupaten ini tingkat rendemen berasnya

rendah, dengan rata-rata produksi padi 4.41 ton/ha pada tahun 2007 (Lampiran 2). Pada Kabupaten Padang Pariaman terdapat enam GAPOKTAN yang mendapatkan bantuan kegiatan Revitalisasi Sarana PPK, masing-masing GAPOKTAN terletak pada satu kecamatan di Padang Pariaman. GAPOKTAN Kuranji Mandiri yang terletak di Kecamatan Sungai Limau adalah salah satu GAPOKTAN yang menerima bantuan kegiatan Revitalisasi Sarana PPK berupa husker (mesin pemecah kulit) dan mesin penggerak.husker (Lampiran 3).

Dipilihnya GAPOKTAN Kuranji Mandiri karena GAPOKTAN Kuranji Mandiri telah memenuhi persyaratan dan telah lulus seleksi yang diadakan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Padang Pariaman sebagai GAPOKTAN penerima bantuan Sarana PPK (lampiran 4). Pemilihan GAPOKTAN Kuranji Mandiri juga karena sarana PPK yang ada sebelum diberi bantuan yaitu husker (mesin pemecah kulit) dan mesin penggerak husker yang digunakan oleh petani pada GAPOKTAN ini sudah tua dan kurang layak untuk digunakan, sehingga beras yang dihasilkan rendemennya sangat rendah yaitu 45 % (Lampiran 3). Dimana sebelum menerima bantuan Revitalisasi Sarana PPK yaitu heler masih menggunakan alat Husker yang sudah tua sehingga beras yang dihasilkan rendemennya rendah berkisar 45%, beras hasil gilingan menguning dan patah-patah. Sedangkan pada saat sesudah menerima bantuan Revitalisasi Sarana PPK, yaitu alat Husker yang digunakan adalah alat Husker yang baru yang membedakannya dengan alat husker yang lama adalah rendemen beras yang dihasilkan adalah 47%, beras hasil gilingan putih mengkilap dan tidak patah-patah lagi.

Rendemen beras pada GAPOKTAN Kuranji Mandiri ini paling rendah di bandingkan dengan rendemen GAPOKTAN lain yang ada pada Kabupaten Padang Pariaman, disamping itu sarana PPK yang sudah tua tersebut menyebabkan beras yang dihasilkan kualitasnya rendah sehingga harga jualnya juga rendah dan ini berkaitan dengan pendapatan petani. Hal ini merupakan salah satu alasan di pilihnya GAPOKTAN Kuranji Mandiri untuk menerima bantuan Sarana PPK.

Berdasarkan permasalahan diatas yang menjadi pertanyaan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh bantuan Revitalisasi Sarana Penggilingan Padi Kecil (PPK) terhadap rendemen beras yang di hasilkan dan melihat apakah ada pengaruh bantuan kegiatan Revitalisasi Sarana Penggilingan Padi Kecil (PPK) terhadap tingkat pendapatan anggota GAPOKTAN dan pemilik Penggilingan Padi Kecil (PPK). Untuk itu penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul : **"Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Menerima Bantuan Program Revitalisasi Sarana Penggilingan Padi Kecil (PPK) "** (*Studi Kasus : Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Kuranji Mandiri Di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman*).

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa perbandingan rendemen beras yang dihasilkan sebelum dan sesudah menerima bantuan program Revitalisasi Sarana Penggilingan Padi Kecil (PPK) pada GAPOKTAN Kuranji Mandiri.
2. Menganalisa perbandingan pendapatan petani anggota GAPOKTAN Kuranji Mandiri sebelum dan sesudah menerima bantuan program Revitalisasi Sarana Penggilingan Padi Kecil (PPK).
3. Menganalisa perbandingan pendapatan pemilik Heler pada GAPOKTAN Kuranji Mandiri sebelum dan sesudah menerima bantuan program Revitalisasi Sarana Penggilingan Padi Kecil (PPK).
4. Menganalisa pengaruh bantuan Sarana Revitalisasi PPK ini terhadap kegiatan GAPOKTAN Kuranji Mandiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi kelompok tani agar mengetahui manfaat yang diperoleh dari bantuan Revitalisasi Sarana PPK yaitu untuk tercapainya peningkatan pendapatan dan kualitas hasil usahatani padi petani.
2. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan yang tepat untuk meningkatkan produksi pangan Indonesia sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Sungai Limau merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman yang mempunyai luas 70.38 km² atau sekitar 7038 Hektar. Kondisi dan topografi Kecamatan Sungai Limau terletak pada pinggiran pantai di ketinggian 7 – 500 m dpl dengan suhu maksimum 33° C, sehingga topografinya cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan. Daerah ini berjarak sekitar 73 km dari Kota Padang sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Barat. Secara Geografis Kecamatan Sungai Limau berbatasan dengan Kecamatan Batang Kasan disebelah Utara, Kecamatan V Koto Kampuang Dalam sebelah Selatan, Samudera Indonesia sebelah Barat dan Kecamatan Sungai Garinggiang sebelah Timur (Badan Pusat Statistik 2007).

Kecamatan Sungai Limau dari segi Administratif terdiri dari 2 Nagari dan 18 Korong. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Pariaman (2007), dapat diketahui bahwa Korong Paninjauan tercatat memiliki wilayah paling luas yakni 9.87 km². Sedangkan Korong Kampuang Jua tercatat memiliki luas wilayah terkecil dengan luas 0.41 km² (Lampiran 6).

Tabel 4. Luas Penggunaan Tanah di Kecamatan Sungai Limau Tahun 2007.

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
1	Sawah	5.1	7.3
2	Ladang	5.5	7.8
3	Perkebunan	17.6	25.0
4	Perumahan	6.9	9.8
5	Jalan	3.9	5.6
6	Lainnya	31.4	44.5
Jumlah		70.38	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Padang Pariaman, 2008.

Pada Tabel 4 di atas dapat dilihat penggunaan tanah di Kecamatan Sungai Limau pada tahun 2007 terlihat bahwa penggunaan tanah terluas adalah untuk lain-lainnya (44.5%) untuk perkembangan sarana dan prasarana umum seperti

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Untuk melihat perbandingan rendemen yang dihasilkan pada saat sebelum dan sesudah menerima bantuan Revitalisasi Sarana PPK, dimana diasumsikan rata-rata jumlah beras yang digiling petani sampel adalah sama yaitu 143.5 Kg dan didapatkan hasil penggilingan yang berbeda. Pada saat sebelum menerima bantuan hasil penggilingan adalah 64,22 kg (44,75%). Sedangkan pada saat sesudah menerima bantuan revitalisasi sarana PPK, hasil penggilingannya 67,09 Kg (46,75 %). Setelah dilakukan uji-t, $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan berarti terdapat pelaksanaan program Revitalisi Sarana Penggilingan Padi Kecil mampu meningkatkan rendemen beras petani, yang diharapkan akan dapat menambah pendapatan petani.
2. Rata-rata pendapatan total petani sampel sebelum mendapatkan bantuan program Revitalisasi Sarana PPK adalah Rp. 7.426.442,-. Sedangkan pada saat sesudah menerima bantuan Revitalisasi Sarana PPK, rata-rata pendapatan total petani sampel adalah Rp. 7.758.115,-. Setelah dilakukan uji-t, data diolah menggunakan SPSS 17.0 dengan selang kepercayaan 5 %, diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bantuan Program Revitalisasi Sarana PPK dapat meningkatkan pendapatan total petani.
3. Pendapatan per hari pemilik heler sebelum melaksanakan program Revitalisi Sarana Penggilingan Padi Kecil Rp 179.544,- dan pendapatan pemilik heler setelah melakukan program Revitalisi Sarana Penggilingan Padi Kecil Rp 192.840,-.
4. Ada 6 unit usaha pada GAPOKTAN Kuranji Mandiri. Dari 6 Unit Usaha itu ada 4 unit usaha lainnya yaitu Unit jasa sarana/prasarana, Unit jasa pemasaran, Unit jasa simpan pinjam dan Unit jasa informasi dan teknologi yang tidak berjalan. Hal ini dikarenakan masalah sosial yaitu masyarakat kurang menyenangi personil dari pemilik heler sehingga tidak banyak anggota GAPOKTAN yang menggiling padi pada heler tersebut dan pemilik heler tidak mau mencicil alat PPK kepada GAPOKTAN sesuai dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewi. 2000. *Pengaruh Penerapan Teknologi Terhadap Produksi Padi Sawah dalam Melaksanakan GEMAPALAGUNG 2001, studi kasus Di Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi Fakultas Pertanian Unand. Padang
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat 2001. *Sumatera Barat Dalam Angka*.
_____ 2006. *Sumatera Barat Dalam Angka*.
_____ 2008. *Padang Pariaman Dalam Angka*
- Ban, Van Der.H,AW. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Bulog Bab II. 2006. *Stok Cadangan Beras di Asia Timur: Sebuah Perbandingan*. www.deptan.go.id.
- _____ Bab IV. 2006. *Pola Pendanaan Cadangan Beras Nasional*. www.deptan.go.id.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2008. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Padang.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Departemen Pertanian, 2008. *Pedoman Teknis Pengembangan Revitalisasi Penggilingan Padi Kecil (PPK)*. Jakarta.
- Hasan. I. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hernanto, F. 1989. *Aspek-aspek Pendapatan Ekonomi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Hidayati. R. 2007. *Analisa Perbandingan Pengelolaan dan Keuntungan Antara Rice Milling KUD Dengan Rice Milling Swasta di KUD Setia Nagari Selayo dan Rice Milling Roda Zaman Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. Skripsi Fakultas Pertanian Unand. Padang
- Kadariah, Lien K, dan Clive G. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Mosher. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.
- _____ 1987. *Mengembangkan dan Membangun Pertanian*. C.V Jasa Guna. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Politik Pertanian dan Pengembangan Pedesaan*. Sinar Harapan. Jakarta.